

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan di banyak negara, khususnya bagi masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Salah satu aspek penting dalam PAI adalah pemahaman dan praktik ibadah, termasuk shalat fardu.

Pembelajaran PAI, termasuk materi tentang shalat fardu, memiliki tantangan tersendiri. Proses pembelajaran yang efektif dalam hal ini tidak hanya membutuhkan pemahaman konsep, tetapi juga pengalaman langsung dalam praktik ibadah.

Transformasi dan pertumbuhan adalah suatu kebutuhan mutlak bagi manusia. Saat seorang bayi manusia dilahirkan, ia berada dalam keadaan yang rentan. Potensi bayi manusia perlu diubah, dibentuk, dan kemudian dikembangkan oleh orangtuanya melalui perawatan dan pengasuhan hingga ia mencapai kemandirian saat dewasa. Ketika sudah dewasa dan memiliki anak, tugas mengasuh dan merawat keturunan harus disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Inilah bagaimana pendidikan terus berlanjut secara berkelanjutan, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika bayi manusia tidak mendapatkan asuhan dan perawatan, maka ia akan kesulitan untuk melanjutkan kehidupannya (Sembiring, J. B., 2019). Pertumbuhan dan perkembangan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil perancangan, penetapan, dan ketetapan Allah Swt. Firman Allah Swt yang menyatakan tentang hal ini sebagai berikut:

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: "..., dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan segalanya dengan ukuran-ukuran dengan serapi-rapinya". QS. Al-Furqaan (25): 2 (Al-Qur'an Kemenag Halaman 359)

Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak terjadi secara instan pada satu waktu, melainkan melalui serangkaian tahapan yang telah ditetapkan

ukurannya, sehingga mengalami proses bertahap atau secara perlahan-lahan (Retno Indayati, 2014). Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui berbagai tahapan, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga menjadi tua. Meskipun ada perbedaan individual, tetapi terdapat pola umum dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pola ini mencakup perjalanan individu dari keadaan lemah, memperoleh kekuatan, dan akhirnya mengalami penurunan. Faktor utama yang memengaruhi perkembangan manusia adalah karakteristik yang diwarisi dari orang tua. Oleh karena itu, sifat-sifat manusia dapat berbeda-beda sesuai dengan pola asuh yang diterima dari orang tua, keluarga, guru, lingkungan masyarakat, dan faktor lainnya.

Manusia perlu memiliki kemampuan untuk mendidik dan membentuk dirinya sendiri agar dapat menjaga kelangsungan dan perkembangan hidupnya secara berkelanjutan. Tidak ada ruang untuk mengabaikan masalah pendidikan dalam kehidupan manusia. Ketika manusia mengabaikan pendidikan, ia tidak akan mampu menjalani dan mengembangkan kehidupannya. Sejalan dengan hakikatnya sebagai manusia, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Mulyono menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menanamkan suatu hal di dalam diri manusia, dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Proses ini berlangsung sepanjang hidup individu dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan agar dapat memainkan peran hidup secara efektif di masa depan (Teguh Triwiyato, 2014).

Pendidikan merupakan kebutuhan mendesak dalam kehidupan masa kini dan masa depan manusia. Melalui pendidikan, terbentuklah sumber daya manusia yang berkualitas, yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan. Saat ini, kualitas pendidikan menjadi perhatian serius di kalangan praktisi pendidikan, politisi, masyarakat, dan pembuat kebijakan. Banyak pihak menilai bahwa kualitas pendidikan nasional masih belum memadai jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Padahal, pendidikan memiliki peran kunci dalam proses meningkatkan kecerdasan bangsa. Oleh karena itu,

diperlukan upaya pembaharuan dan perbaikan baik secara makro maupun mikro dalam penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan kualitasnya.

Salah satu aspek krusial yang perlu terus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah peran guru. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang signifikan dan strategis karena berfungsi sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran.

Guru menjadi figur yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik, memfasilitasi transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memberikan pembinaan terhadap nilai-nilai konstruktif. Meskipun guru memikul beban tugas dan tanggung jawab yang berat, profesi guru dianggap sebagai tugas mulia, meskipun kenyataannya seringkali guru kurang dihargai dan dianggap sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa." (Janawi, 2013).

Perhatian pemerintah terhadap isu pendidikan di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini tercermin dari kompleksitas berbagai masalah pendidikan yang semakin meningkat, seperti tingginya biaya pendidikan, ketidakjelasan peraturan pendidikan, dan lulusan perguruan tinggi yang belum siap menghadapi dunia kerja karena kurangnya kompetensi. Keahlian yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak mencukupi untuk diterapkan secara mandiri, karena materi yang dipelajari bersifat teoritis, sehingga para lulusan kurang memiliki kreativitas dan inovasi. Ketika adanya lulusan yang memasuki dunia kerja, metode pengajaran yang kurang profesional mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Rendahnya pencapaian belajar peserta didik berkaitan erat dengan kemampuan guru. Sebagai motivator dan fasilitator, guru perlu memiliki keterampilan untuk mengatasi rasa takut peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan mudah dipahami. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan beragam dapat berkontribusi dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas serta mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar.

Selama ini, fokus kegiatan belajar mengajar hanya tertuju pada peran guru, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif. Jenis pembelajaran ini umumnya

dikenal sebagai model pembelajaran Direct Learning dengan menggunakan metode ceramah.

Metode pengajaran konvensional atau tradisional yang telah lama diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas biasanya melibatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam pendekatan ini, guru berperan dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, mengatur seluruh aktivitas belajar, serta mengendalikan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Proses transfer informasi menjadi ciri dominan dalam metode pengajaran konvensional ini, dengan peserta didik ditempatkan sebagai objek dalam proses belajar mengajar dan bersifat pasif dalam menerima informasi atau pengetahuan dari guru (T. G. Ratumanan, 2015).

Pendidikan di Indonesia masih umumnya dipengaruhi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan kumpulan fakta yang perlu dihafal, menyebabkan peserta didik kekurangan pemahaman terhadap konsep yang mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran fikih, di mana peserta didik hanya memahami teorinya tanpa mengaitkannya dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, minat peserta didik terhadap mata pelajaran PAI materi fikih menjadi kurang.

Peneliti melakukan pengamatan pada kelas VII SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung dan menemukan bahwa suasana pembelajaran pada saat itu tidak kondusif. Hal ini disebabkan oleh fokus pembelajaran yang masih terpusat pada peran guru sebagai sumber utama pengetahuan. Akibatnya, peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuan diri mereka. Di dalam kelas, banyak peserta didik yang bersikap pasif, bahkan beberapa di antaranya tertidur dan tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pembelajaran.

Pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman konsep semata, melainkan pada bagaimana pelaksanaan proses belajar dan peningkatan kualitasnya, sehingga pembelajaran tersebut memiliki makna yang sebenarnya. Pembelajaran dapat dianggap sebagai usaha untuk memfasilitasi peserta didik agar secara aktif membangun pemahaman mereka terhadap pengetahuan tertentu (Syarifurrahman dan Tri Ujiati, 2013). Dalam

konteks pembelajaran, peran guru adalah sebagai fasilitator yang menyiapkan segala perangkat, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, seperti mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi/data, atau menganalisis fenomena atau objek, menuliskan laporan, dan mempresentasikan atau berkomunikasi (T. G. Ratumanan, 2015).

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki peranan penting dalam mengatasi tantangan-tantangan pembelajaran yang dihadapi saat ini. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa banyak peserta didik menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah, menerapkan pengetahuan mereka, dan bahkan mengenali hubungan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata. Pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi alternatif yang membuka jalan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengembangkan pembelajaran dalam konteks yang autentik.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk menjalin kaitan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat. Dengan menerapkan konsep ini, diharapkan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah melalui kegiatan peserta didik yang aktif bekerja dan mengalami, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Prioritas dalam kelas kontekstual lebih pada strategi pembelajaran daripada hasil akhirnya. Peran guru dalam konteks ini adalah membimbing peserta didik menuju tujuan pembelajaran, dengan lebih menekankan strategi daripada penyampaian informasi. Guru bertanggung jawab dalam mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan hal-hal baru bagi anggota kelas (peserta didik), di mana penemuan tersebut lebih bersumber dari pengalaman langsung daripada arahan guru (Mulyono, 2012).

Belajar dipengaruhi oleh tiga aspek, yakni:

1. Faktor internal, mencakup elemen-elemen yang memengaruhi

pembelajaran dan berasal dari peserta didik yang sedang belajar termasuk fisiologi, psikologi, kecerdasan emosional, bakat individu, minat, emosi, dan kemampuan.

2. faktor eksternal, yaitu elemen-elemen dari luar peserta didik yang memengaruhi proses dan hasil belajar, seperti lingkungan alam dan sosial.
3. faktor instrumental, merujuk pada elemen yang sengaja dirancang dan digunakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Faktor instrumen ini termasuk, antara lain: kurikulum, struktur program, fasilitas, dan guru adalah elemen-elemen yang mempengaruhi belajar.

Di dalam faktor internal, terdapat aspek psikologis seperti minat peserta didik (Agung Dwi Pangestu, 2015). Minat memegang peran signifikan dalam kehidupan seseorang dan memiliki dampak yang besar terhadap sikap dan perilakunya. Ketika peserta didik memiliki minat terhadap kegiatan pembelajaran, mereka cenderung lebih rajin dan giat dibandingkan dengan mereka yang kurang tertarik. Dalam konteks pembelajaran, diperlukan pemusatan perhatian agar materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik (Satrijo Budiwibowo, 2016).

Sehubungan dengan hal itu, maka materi fiqih shalat fardhu pada mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama terdiri atas tiga dimensi utama, yakni dimensi pengetahuan fiqih (*fiqh knowledge*), dimensi keterampilan fiqih (*fiqh skills*) dan dimensi nilai-nilai fiqih (*fiqh values*). Pada prinsipnya mempelajari fiqih berarti belajar syariat Islam yang harus hidup dalam kehidupan manusia.

Pendekatan yang relatif tepat digunakan untuk pembelajaran shalat fardhu di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot adalah Pendekatan pembelajaran kontekstual. Inilah alasan mengapa Pembelajaran kontekstual diterapkan pada proses pembelajaran materi shalat fardhu di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot. Selain itu, pendidikan di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot yang dilatarbelakangi oleh keperhatian dengan kondisi proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot, yang hanya melahirkan output yang kaya dengan gagasan akan

tetapi sangat miskin dengan aplikasi. Mereka semua sangat memahami apa yang dipelajari akan tetapi tidak memiliki kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam shalat berjama'ah itu lebih besar pahalanya 27 derajat, namun kenyataannya banyak muslim yang justru shalat di rumah bahkan berani meninggalkan shalat. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual menjadi salah satu alternatif yang menarik untuk diterapkan dalam pengajaran PAI. Pembelajaran kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi dan kebermanfaatan pelajaran PAI dalam kehidupan mereka.

Shalat Fardu merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Keterampilan melakukan Shalat Fardu dengan baik tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga mencerminkan hubungan pribadi setiap individu dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pemahaman dan pelaksanaan Shalat Fardu yang benar sangat relevan untuk ditekankan dalam pembelajaran PAI.

Materi Shalat Fardu seringkali dianggap sulit untuk diajarkan dan dipahami oleh siswa, terutama karena melibatkan gerakan dan tata cara yang khusus. Tantangan ini dapat mengurangi minat siswa untuk memahami dan melaksanakan Shalat Fardu dengan benar. Pembelajaran kontekstual dapat menjadi solusi untuk membuat materi ini lebih mudah dipahami melalui pengintegrasian konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan pengajaran Shalat Fardu dilakukan dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, bagaimana melaksanakan Shalat Fardu di tengah kesibukan modern, di sekolah, atau di tempat-tempat umum. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi dan kepentingan praktis dari Shalat Fardu dalam konteks kehidupan mereka.

Pembelajaran Shalat Fardu tidak hanya sebatas pada pemahaman tata cara fisik, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan dari setiap gerakan shalat. Pembelajaran kontekstual dapat membantu

siswa untuk lebih memahami nilai-nilai spiritual dan makna dalam pelaksanaan Shalat Fardu.

Dengan memasukkan elemen-elemen kontekstual dalam pengajaran Shalat Fardu, siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ini melibatkan mereka dalam memahami relevansi dan manfaat praktis dari Shalat Fardu dalam kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Shalat Fardu bukan hanya aspek ibadah semata, tetapi juga melibatkan keterampilan hidup, seperti disiplin diri, tanggung jawab, dan ketekunan.

Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk mengaitkan praktik Shalat Fardu dengan pengembangan keterampilan hidup yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual pada materi Shalat Fardu diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam memahami serta melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Uraian di atas menunjukkan bahwa materi shalat fardu relevan dengan pendekatan kontekstual di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot. Karena karakteristiknya yang berdekatan. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.\
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu denganyang lain secara mendalam.

6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan Selain itu, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Shalat fardu bertujuan ingin membelajarkan para peserta didik dengan ilmu-ilmu keagamaan, dengan melibatkan mereka secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga akan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Agama Islam khususnya materi shalat fardu diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan ahlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu proses dan mutu pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara aktif, efektif dan menyenangkan sehingga anak didik dapat mengembangkan potensi diri dan dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Minat siswa juga suatu hal yang tidak boleh diabaikan dalam mencapai hasil belajar yang baik. Karena dengan minat siswa yang kuat akan mengarahkan dan mendorong serta menimbulkan semangat kepada siswa untuk berbuat yang lebih tentang apa yang diminati. Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatian, akan lebih mudah diterima

dari pada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian, dalam pembelajaran hal ini pun tidak bisa dianggap remeh atau tidak penting. Dalam hal minat, tentu saja seseorang yang menaruh minat pada sesuatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut.

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang, sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi tidak mempunyai minat atau tidak ada keinginan untuk mempelajarinya ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar dengan baik, dan untuk mencapai hasil belajar dengan baik ia akan merasa tertekan dan kesulitan. Dalam proses pembelajaran tentu akan berujung dengan hasil belajar yang diraih anak didik, yang akan menggambarkan keberhasilan dan kesuksesan siswa dalam pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar dengan baik, banyak hal yang mempengaruhinya antara lain, tanggung jawab orang tua dan minat siswa itu sendiri, dan masih banyak lagi faktor-faktor lain diluar pembahasan ini. Hasil belajar akan dapat dicapai dengan baik apabila semua faktor mendukung, seperti metode pembelajaran, dengan metode yang menarik yang dapat menjadi jembatan tercapainya kompetensi pada diri peserta didik. Dengan tercapainya kompetensi yang diharapkan, maka minat dan perhatian peserta didik akan semakin meningkat, yang berujung pada hasil belajar pun meningkat.

Berkaitan dengan observasi awal di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional yang dipakai yaitu seperti metode ceramah, kelompok, menghafal, pemberian tugas dan hanya berfokus pada penguasaan materi dan menghafal saja, padahal seharusnya siswa dapat mengerti dan paham tentang materi tersebut. Maka hal demikian dianggap kurang berhasil dalam menghasilkan siswa yang aktif, kreatif dan inovatif dan memiliki dampak terhadap minat dan hasil belajar siswa.

Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap pembelajaran kontekstual, terutama dalam kaitannya dengan proses

pembelajaran materi shalat fardu pengaruhnya terhadap minat dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot. Selanjutnya untuk kepentingan penelitian ini, penulis formulasikan dalam sebuah judul tesis: “*Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Minat Dan Hasil Belajar PAI*”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk mengarahkan pembahasan, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap minat dan hasil belajar PAI di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana minat belajar siswa terhadap Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil belajar PAI dalam Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
4. Berapa tinggi pengaruh Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) terhadap minat dan hasil belajar PAI di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kab. Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.
2. Menganalisis Minat siswa terhadap Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot

Kabupaten Bandung.

3. Menganalisis Hasil belajar PAI dalam Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.
4. Menganalisis berapa tinggi pengaruh Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung terhadap minat dan hasil belajar PAI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis. Berikut penulis kemukakan kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar merupakan salah satu hal penting dalam meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran PAI materi shalat fardhu. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang berguna dalam dunia pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI materi shalat fardhu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan, pertimbangan, dan pengembangan bagi peneliti dimasa yang akan datang dibidang dan permasalahan yang sejenis atau berkaitan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan minat peserta didik dalam memahami materi pelajaran PAI materi shalat fardhu.
- 2) Memiliki rasa tanggungjawab terhadap perolehan ilmu.
- 3) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

- 4) Peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam menyerap informasi yang ada.
- b. Bagi Guru
- 1) Hasil pembelajaran sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
 - 2) Mendorong profesional guru.
 - 3) Memperbaiki kinerja guru.
 - 4) Menumbuhkan wawasan berfikir ilmiah.
 - 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti
- 1) Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh.
 - 2) Sebagai bekal bagi peneliti, agar kelak tetap memperhatikan model mengajar yang tepat.
- d. Bagi Sekolah
- Penelitian dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran PAI materi shalat fardhu, sekolah dapat meningkatkan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan interaksi dari tenaga pengajar (guru) dan warga belajar (siswa) yang sedang mengadakan kegiatan pembelajaran (Sardiman, 1990:2). Kegiatan ini merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi tersebut berlangsung dalam suasana *edukatif* (Usman,2004:1)

Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah terjadinya suatu perubahan-perubahan pada diri anak didik atau peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran di bawah bimbingan seorang pendidik atau guru. Perubahan tersebut mencakup tiga aspek yakni, aspek *kognitif*, *apektif* dan *psikomotorik*.

Dengan demikian, hakikat guru atau pendidik dalam menyampaikan proses pembelajaran, dalam tataran praktisnya mau tidak mau harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi interaksi *edukatif* yang baik, yang dipandang dapat membantu dan membelajarkan siswa atau peserta didiknya. Artinya, di sini guru sebagai edukator harus dapat menarik minat siswa dalam proses pembelajaran, agar siswa mau terlibat langsung dalam upaya pencapaian tujuan pengajaran. Sehingga siswa diharapkan dapat mencapai tujuan atau memperoleh hasil belajar yang optimal.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang ditawarkan dan dapat diterapkan oleh para guru untuk menggiring siswa kearah pembelajaran aktif dinamis adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dan kehidupan nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005:253).

Selain itu, menurut Ahmad Zayadi, pembelajaran kontekstual juga dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa (peserta didik) dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan sehari-hari (Zayadi dan Abdul, 2004:12).

Pembelajaran kontekstual memberikan nuansa proses pembelajaran yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Selain itu, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar (Mulyasa, 2006:218).

Pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada bagaimana siswa belajar mengalami, bukan hanya menghafal berbagai konsep-konsep yang dipelajari yang akhirnya dilupakan (Zayadi dan Abdul, 2004:14) . Pembelajaran kontekstual juga lebih menekankan bagaimana ia harus belajar, bukan hanya bagaimana ia mendapatkan materi pelajaran. Serta lebih menekankan pada bagaimana mengembangkan aktivitas siswa sebagai subjek belajar yang bersifat dinamis, daripada menjadikan siswa sebagai objek belajar yang bersifat pasif statis.

Dengan pembelajaran kontekstual ini, siswa lebih banyak berperan sebagai subjek dalam belajar. Siswa bukan hanya sekedar penerima informasi, akan tetapi sebaiknya sebagai pencari (penemu) informasi. Juga tidak membiasakan siswa dan tidak membiarkannya, hanya untuk sekedar - meminjam istilah Conny Semiawan (1990:6) -- duduk, dengar, catat dan hafal (DDCH) . Oleh karena itu siswa harus digiring pada pembelajaran aktif.

Grand theory atau teori besar dalam penelitian dapat menjadi landasan yang kuat untuk memahami hubungan antara variabel-variabel yang ingin diteliti. Penelitian tentang "pengaruh model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap minat dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)" melibatkan beberapa konsep yang dapat disusun menjadi teori besar, yaitu:

1. Teori Pembelajaran Kontekstual (CTL):

Model pembelajaran CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan situasi yang relevan bagi siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi dan interaksi dengan materi (Akbari, S., & Halim, L., 2020)

2. Teori Motivasi:

Motivasi siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harapan keberhasilan, kebutuhan akan otonomi, dan persepsi akan relevansi materi. Model pembelajaran CTL, dengan menekankan pengalaman nyata dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran PAI (Ardiansyah, D., & Amini, R., 2022).

3. Teori Pendidikan Agama:

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik khusus, seperti pengajaran nilai-nilai agama, praktik ibadah, dan pengembangan karakter. Pembelajaran dengan pendekatan CTL diharapkan dapat mendukung pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan praktik keagamaan Islam (Setiawan, A., & Wijaya, A., 2023).

4. Teori Pembelajaran Aktif:

Model pembelajaran CTL merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif di mana siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung dan aplikasi konsep dalam konteks nyata. Aktivitas belajar yang menantang dan relevan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Salam, R., & Fitriani, N., 2020).

Adapun middle theory dari penelitian tentang pengaruh model pembelajaran CTL terhadap minat dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

1. Penerapan Model Pembelajaran CTL:

Model pembelajaran CTL memberikan penekanan pada pengalaman langsung dan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan pengalaman siswa sehari-hari, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

2. Peran Minat dalam Pembelajaran:

Minat siswa terhadap materi pembelajaran berperan penting dalam motivasi belajar mereka. Penggunaan model pembelajaran CTL yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa diharapkan dapat meningkatkan minat mereka terhadap PAI (Pramono, A., & Setiawan, B. 2021).

3. Hubungan Antara Minat dan Hasil Belajar:

Minat yang tinggi terhadap suatu subjek cenderung berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, diasumsikan bahwa minat yang ditingkatkan terhadap PAI melalui penerapan model pembelajaran CTL akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Middle theory ini menyoroti hubungan antara penerapan model pembelajaran CTL, minat siswa, dan hasil belajar dalam konteks PAI.

Adapun Applied theory dari penelitian tentang pengaruh model pembelajaran CTL terhadap minat dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

- 1. Peningkatan Minat Siswa melalui Model Pembelajaran CTL:**
Model pembelajaran CTL menekankan pengalaman langsung dan aplikasi konsep dalam konteks nyata, yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap PAI. Dengan menyajikan materi pembelajaran dalam cara yang menarik dan relevan bagi siswa, model ini membantu dalam membangun minat yang kuat terhadap mata pelajaran tersebut (Pramono, A., & Setiawan, B., 2021).
- 2. Peningkatan Hasil Belajar melalui Penerapan Model CTL:**
Penerapan model pembelajaran CTL diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam PAI. Dengan menyediakan pengalaman belajar yang aktif dan mendalam, model ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep agama Islam dengan lebih baik dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Utami, R., & Kusumawati, A., 2022).

3. Dukungan dari Kurikulum dan Metode Pengajaran yang Berbasis Konteks:

Dalam menerapkan model pembelajaran CTL, penting untuk memastikan kesesuaian dengan kurikulum dan metode pengajaran yang berbasis konteks. Integrasi yang baik antara model pembelajaran CTL dan struktur pembelajaran yang ada akan meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI (Saputra, D., & Huda, A., 2023).

Applied theory ini menyoroti bagaimana penerapan model pembelajaran CTL dapat secara langsung mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa dalam PAI.

Penggunaan model pembelajaran CTL meningkatkan minat siswa terhadap PAI melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran kontekstual, yang pada gilirannya memperbaiki pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama dan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Untuk dapat menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan pembelajaran, setidaknya guru dituntut untuk mampu menganalisis secara konseptual mengenai hakikat kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan yang kemudian dijadikan kerangka dasar perbuatan mengajar yang dilakukannya. Dalam praktiknya, pembelajaran yang dilakukan di kelas sangat tergantung dari perencanaan yang disiapkan, pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan, lalu evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaranyang dilaksanakan. Untuk selanjutnya hasil evaluasi tersebut dapat dejadiaksebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya, tidak terkecuali dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Contekstual Teaching and Learning (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan *Contekstual Teaching and*

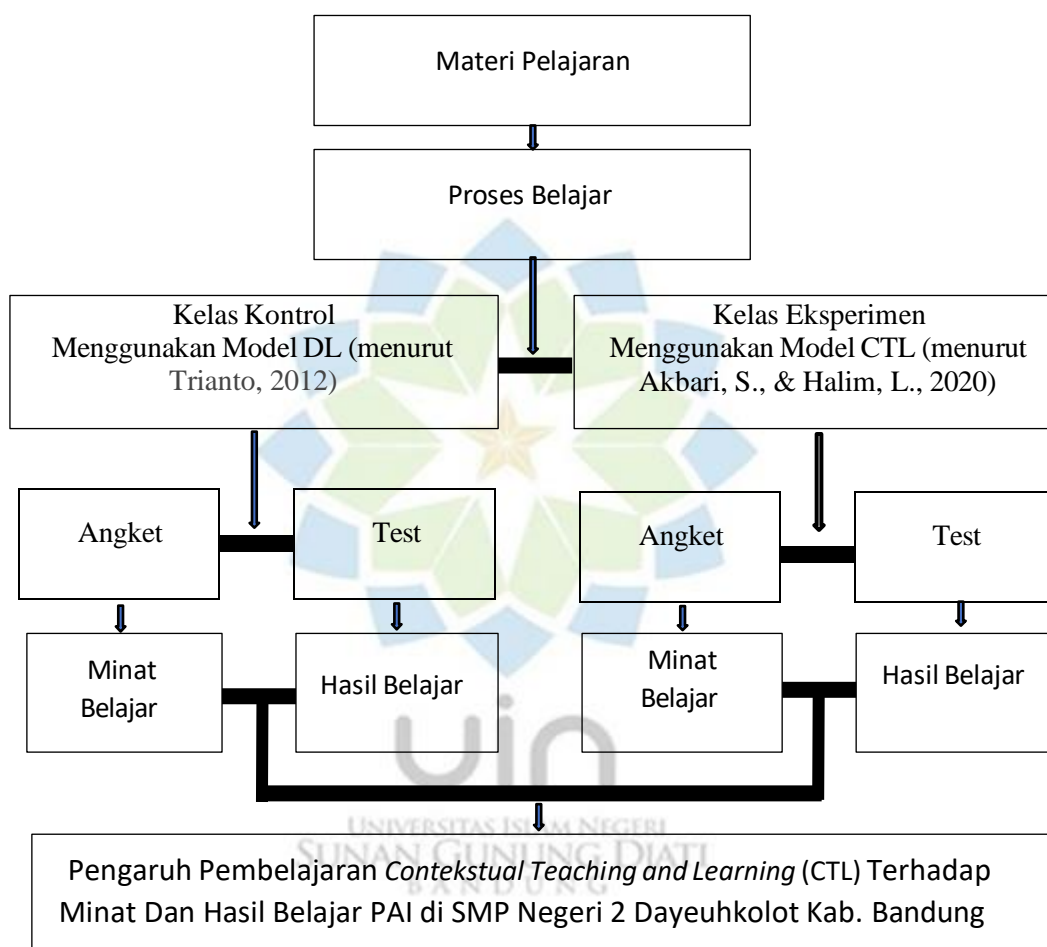
Learning (CTL) dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini merujuk pada model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL), sementara variabel dependennya adalah minat dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.

Untuk meningkatkan minat belajar siswa dan mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah penerapan berbagai model pembelajaran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) ini mencakup kemampuan seorang guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau kehidupan sehari-hari siswa selama proses pembelajaran.

Dibawah ini peneliti akan menjelaskan alur dan arah penerapan model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) terhadap minat dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan perkiraan awal yang berasal dari pembentukan suatu konsep. Dalam konteks penelitian ini, penulis mengadopsi hipotesis kerja yang mengantisipasi atau menjelaskan hasil dari suatu variabel yang mungkin menjadi penyebab. Selain hipotesis kerja, penulis juga menggunakan hipotesis nol, yang juga dikenal sebagai hipotesis statistik, dengan tujuan memeriksa ketidakbenaran suatu teori yang dapat ditolak berdasarkan bukti yang valid. Apabila hipotesis nol ini ditolak, kesimpulan akan beralih ke hipotesis kerja. Oleh karena itu, hipotesis nol dianggap sebagai kebalikan dari hipotesis kerja. Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh Pembelajaran *Kontekstual Teaching and Learning* (CTL) terhadap minat dan hasil belajar PAI di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung

H0 : Tidak terdapat pengaruh Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) terhadap minat dan hasil belajar PAI di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tesis ini. Menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya bertujuan untuk membedakan posisi penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam hal fokus penelitiannya. Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

1. Tesis Bahri, S. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP N 4 Panyabungan Tahun Ajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Hasil analisis data tentang Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* study di MTs Al-Husna mendapat respon yang cukup baik dari siswa kelas VIII memiliki angka rata-rata cukup baik, hal ini dibuktikan dengan skor jawaban angket yang telah disebarakan kepada 70 responden sebanyak 40 butir soal pernyataan. Dengan memperoleh nilai-nilai tendensi sentral, Artinya data (Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*) dinyatakan berdistribusi normal. Minat belajar siswa sebagai respon dari pelaksanaan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak cukup tinggi pula, hal ini karena dari rata-rata jawaban terhadap tes yang diberikan menunjukkan hasil yang cukup baik dengan nilai-nilai tendensi sentral, artinya data (Minat Belajar Siswa) berdistribusi normal dan termasuk kedalam kategori kuat atau tinggi. Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MTs. Al-Husna Curug Kab.Tangerang dengan Minat Belajar Siswa di MTs. Al-Husna Curug Kab.Tangerang diperoleh nilai $T_{tabel} = 1,66$ dan harga $T_{hitung} 9,36$ maka harga T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} . Artinya Hipotesis Alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis Nihil(H_0) di tolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh

yang positif dan nilai koefisien korelasi antara Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 56,25% metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan minat belajar siswa di MTs Al-Husna Curug Kab. Tangerang. Sedangkan sisanya 43,75% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Ajeng, P. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Smk Negeri 1 Natar* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL memberikan hasil tinggi daripada pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Terdapat pengaruh motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar PAI materi wakaf dan zakat, peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi rendah. Dilihat juga dari persentase motivasi belajar dan hasil belajar ada peningkatan sebesar 40% dimana ketika pra penelitian motivasi belajar dan hasil belajar hanya mencapai 30% dan kita di uji penelitian menggunakan model pembelajar CTL mengalami peningkatan 70% bisa dilihat dari nilai rata-rata signifikansi.
3. Januarista, K. (2022) *Pengaruh Implementasi Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri II Sidoharjo Wonogiri Tahun Ajaran 2021/2022* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). Implementasi metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMP Negeri II Sidoharjo dominan dalam kategori cukup efektif dengan prosentase 68,5% atau sebanyak 81 responden dari 118 responden. 2.

Motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri II Sidoharjo dominan dalam kategori sedang dengan prosentase 77,5% atau sebanyak 86 responden dari 118 responden. 3. Prestasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri II Sidoharjo Wonogiri dominan dalam kategori sedang dengan prosentase 68,0% atau sebanyak 80 responden dari 118 responden 4. Implementasi metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri II Sidoharjo Wonogiri dengan nilai Sig. (P-value) sebesar $0,000 < \sigma (0,05)$, maka tolak H_0 . Dimana diperoleh persamaan regresi $Y = 35,438 + 0,913 X_1$. Adapun nilai R Square (R^2) sebesar 0,665 berarti Implementasi metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berpengaruh sebesar 66,5% terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri II Sidoharjo Wonogiri.

4. Dr. Hadi Wijaya (2021) Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap minat dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa SMP. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Sampel terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model CTL dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa model CTL secara signifikan meningkatkan minat dan hasil belajar PAI siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui angket minat belajar dan tes hasil belajar, serta dianalisis menggunakan uji t.
5. Nurul Aisyah, M.Pd. (2019) *Efektivitas Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar PAI pada Siswa Sekolah Dasar* di SD Muhammadiyah 2 Surakarta.

Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan model CTL dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Siswa dari dua sekolah dengan jumlah yang sama menjadi sampel penelitian, di mana satu sekolah menggunakan model CTL dan sekolah lainnya menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model CTL memiliki minat dan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Pengukuran dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes hasil belajar.

6. Ahmad Zainuddin, S.Pd. (2022) *Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Motivasi dan Kinerja Akademik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Bandung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh model CTL terhadap motivasi dan kinerja akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain kelompok kontrol dan eksperimen. Siswa dari dua kelas yang berbeda dipilih sebagai sampel, di mana satu kelas diajarkan dengan model CTL dan kelas lainnya dengan metode pembelajaran tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CTL dapat meningkatkan motivasi siswa dan kinerja akademik dalam PAI secara signifikan. Data dikumpulkan melalui kuesioner motivasi dan tes akademik, serta dianalisis dengan uji t.
7. Indah Lestari, M.Ed. (2020) *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dampak Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Al-Azhar Jakarta*. Penelitian ini mengkaji dampak penerapan model CTL terhadap minat dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, angket minat belajar, dan evaluasi hasil belajar. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa model CTL mampu meningkatkan minat belajar siswa serta hasil belajar PAI secara signifikan. Data dianalisis dengan membandingkan hasil sebelum dan setelah penerapan model CTL.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki pengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di berbagai tingkat pendidikan. Penerapan model CTL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan berkontribusi pada hasil akademik yang lebih baik.

Perbedaan antara penelitian tentang pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap minat dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas VII di SMPN 2 Dayeuhkolot dan penelitian sebelumnya bisa meliputi beberapa aspek. Berikut adalah beberapa perbedaan yang mungkin ada:

1. Konteks Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian Terdahulu: Mungkin dilakukan di sekolah dengan karakteristik berbeda, seperti tingkat pendidikan, lokasi geografis, atau latar belakang sosial ekonomi siswa yang berbeda.

Penelitian Baru: Fokus pada SMPN 2 Dayeuhkolot, yang memiliki karakteristik spesifik, seperti demografi siswa, kebijakan sekolah, dan kultur lokal yang mungkin mempengaruhi hasil.

2. Model Pembelajaran yang Digunakan

Penelitian Terdahulu: Bisa jadi menggunakan model CTL tetapi dalam konteks atau aplikasi yang berbeda. Misalnya, model CTL diterapkan dalam mata pelajaran atau tingkat kelas yang berbeda.

Penelitian Baru: Menggunakan model CTL dengan pendekatan yang mungkin lebih spesifik atau dikembangkan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar PAI pada kelas VII. Pendekatan dalam penerapan CTL dapat berbeda dari penelitian sebelumnya.

3. Variabel dan Fokus Penelitian

Penelitian Terdahulu: Mungkin berfokus pada satu aspek seperti hasil belajar tanpa memperhatikan minat siswa, atau mungkin mengeksplorasi pengaruh

model pembelajaran lain.

Penelitian Baru: Menilai pengaruh model CTL tidak hanya terhadap hasil belajar tetapi juga minat siswa dalam mata pelajaran PAI, yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana model ini memengaruhi kedua aspek tersebut secara bersamaan.

4. Metodologi dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Terdahulu: Mungkin menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti kuesioner, wawancara, atau tes dengan format yang berbeda.

Penelitian Baru: Bisa menggunakan metode yang lebih inovatif atau disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, seperti kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, atau alat ukur yang lebih modern.

5. Durasi dan Desain Penelitian

Penelitian Terdahulu: Durasi dan desain penelitian mungkin berbeda, seperti waktu implementasi model CTL yang lebih singkat atau lebih panjang, atau desain penelitian yang berbeda.

Penelitian Baru: Mungkin memiliki desain yang lebih terstruktur atau perpanjangan waktu untuk mengamati efek jangka panjang model CTL.

6. Hasil dan Temuan

Penelitian Terdahulu: Hasil penelitian mungkin menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap minat dan hasil belajar, tergantung pada variabel yang diteliti dan konteksnya.

Penelitian Baru: Temuan mungkin menawarkan perspektif baru atau konfirmasi dari hasil penelitian sebelumnya, atau bahkan menunjukkan hasil yang berbeda yang dapat memperkaya pemahaman tentang efektivitas CTL dalam konteks tertentu.

7. Penulis dan Referensi

Penelitian Terdahulu: Dapat memiliki penulis dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda, serta referensi yang mungkin mencakup teori atau model yang berbeda

Penelitian Baru: Dapat dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan pendekatan teoritis atau metodologis yang baru, serta referensi yang mungkin lebih mutakhir.